

KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA

Reny Listiyaningsih

Triana Noor Edwina Dewayani

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita?” Subyek penelitian ini ialah orangtua yang terdiri dari bapak atau ibu yang memiliki anak tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang di SLB Tunas Bhakti Pleret yang berjumlah 32 orang dengan alasan di SLB Tunas Bhakti Pleret siswanya memiliki jenis kelainan tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode Skala Kepercayaan Diri dan kuesioner faktor Kepercayaan Diri. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa subyek penelitian mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan tidak ada subyek yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita baik bapak maupun ibu sama-sama mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Kata kunci : orangtua yang memiliki anak tunagrahita, kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Morrisson (Patmonodewo, 2003) mengemukakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental seperti sulit mendengar, tuli, kelainan bicara, kelainan dalam penglihatan, gangguan emosi yang serius dan kesulitan belajar. Salah satu anak berkebutuhan khusus yakni anak tunagrahita.

Purwandari (2005) menyatakan anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus dari orang tua berupa membantu anak tunagrahita agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin.

Purwandari (2005) menambahkan bahwa lingkungan dan orang tua biasanya kurang memahami kondisi anak tunagrahita yakni menyamakannya dengan anak normal. Orang tua dan lingkungan diharapkan memahami anak tunagrahita dengan tidak terpaku pada tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan hanya dipakai sebagai pemicu, orangtualah yang membantu seoptimal mungkin agar anak dapat melampaui setiap periode perkembangan dengan alami sesuai keterbatasannya.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki beban berat dalam mengurus anak, karena anak tunagrahita memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri dan harus mendapat perhatian lebih yang berbeda dengan anak normal

lainnya. Selain itu, beban lain yang dirasakan orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya berasal dari lingkungan sosial. “Orang awam” yang tidak memiliki pengetahuan mengenai anak tunagrahita akan memandang anak tunagrahita sebagai anak yang tidak normal dan acap kali disepelekan. Penilaian-penilaian dari lingkungan ini akan mempengaruhi kejiwaan orang tua anak tersebut. Amin dan Dwidjosumarto (1979) mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita biasanya merasa tidak bahagia mempunyai anak yang berkelainan, bahkan tidak sedikit orang tua merasa malu mempunyai anak berkelainan, sehingga ada sementara orang tua yang justru menyembunyikan anak supaya tidak menjadi perhatian orang lain.

Somantri (2006) menjelaskan bahwa perasaan dan tingkah laku orang tua yang memiliki anak tunagrahita di antaranya:

1. Ada perasaan kehilangan kepercayaan diri karena mempunyai anak yang tidak normal. Orang tua menjadi cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif. Pada permulaan, orang tua mampu menyesuaikan diri namun akan terganggu lagi saat menghadapi peristiwa seperti anak memasuki usia sekolah, meninggalkan sekolah, dan orang tua semakin tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anaknya.
2. Kehilangan kepercayaan diri dalam mengasuh anaknya. Orang tua merasa ada yang tidak beres dengan urusan keturunan, sehingga

mendorong perasaan depresi dan kurang mampu mengasuh anaknya.

3. Ada perasaan kehilangan kepercayaan diri untuk bergaul. Orang tua bingung dan malu, sehingga orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih senang menyendiri. Pada umumnya masyarakat kurang mempedulikan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila.

Berdasarkan kesimpulan dari Somantri (2006), orang tua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai kepercayaan diri rendah. Lauster (2003) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri menurut Walgito (dalam Supratiknya, dkk., 2000) adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Penulis mencoba menyimpulkan kepercayaan diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif dan mandiri. Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar, dan tahan menghadapi cobaan.

Hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan penulis pada hari Senin tanggal 23 Februari 2009 sampai hari Rabu tanggal 25 Februari 2009 terhadap 12 orangtua anak yang mengalami kelainan tunagrahita (C), dalam klasifikasi ringan dan sedang. Subjek wawancara awal dan observasi ini terdiri dari 5 ayah dan 7 ibu anak tunagrahita. Pengamatan dan wawancara awal dilakukan sewaktu orangtua menunggu anaknya yang sedang belajar di SLB Tunas Bhakti Pleret. Hasil wawancara awal dengan orangtua anak tunagrahita menemukan bahwa semua orangtua yang diwawancarai merasa bingung dan malu karena keadaan anaknya, hal ini menyebabkan orangtua anak tunagrahita seringkali merasa rendah diri ketika berkomunikasi dengan orangtua yang lain, apalagi ketika sedang bersama anaknya yang menderita tunagrahita. Orangtua anak tunagrahita merasa beban mengasuh anak tunagrahita sangat berat, dan tidak meyakini apakah dirinya sebagai orangtua mampu membesarkan anaknya yang menderita tunagrahita dengan baik. Dikaitkan dengan aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster (2003), sikap tidak meyakini kemampuan dirinya

sendiri berlawanan dengan ciri-ciri orang yang kepercayaan dirinya tinggi, bahkan sebaliknya hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri yang rendah atau kurang.

Hasil wawancara mendapati 10 dari 12 orangtua yang diwawancarai tersebut merasa pesimis dengan keadaan saat ini, dan menganggap dirinya sebagai orangtua tidak bisa menjamin perkembangan anaknya yang menderita tunagrahita. Perasaan pesimis mengacu pada pendapat Lauster (2003) menunjukkan adanya kepercayaan diri yang rendah. Para orangtua anak tunagrahita dalam wawancara awal ini menunjukkan bahwa sebagai orangtua mereka hanya mengharapkan anaknya sehat secara fisik, dan tidak banyak berharap anaknya dapat berkembang kemampuannya, berperilaku mandiri apalagi menunjukkan prestasi khusus. Hasil wawancara bahkan mendapati 4 orangtua yang merasa dirinya tidak kuat lagi dalam menghadapi cobaan yang dirasakan sehingga sering mengeluh kepada orang lain, karena keempat orangtua tersebut merasa mengasuh anak tunagrahita sangat memberatkan dirinya, terlebih didukung situasi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan. Seseorang yang merasa tidak tahan menghadapi cobaan atau tantangan dalam hidupnya maupun merasa menyerah dalam tinjauan Lauster (2003) dapat dinyatakan sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kurang.

Kesimpulan dari hasil wawancara awal dan pengamatan yang dilakukan terhadap 12 orangtua anak tunagrahita tersebut ialah orangtua anak tunagrahita kurang meyakini kemampuannya sendiri, terutama dalam mengasuh dan merawat anaknya, merasa pesimis dalam menghadapi keadaan diri dan anaknya, sering mengeluh dan meminta dukungan orang lain serta kurang mampu menghadapi tantangan atau cobaan terkait dengan keadaan yang dialami anaknya. Sesuai dengan pendapat Lauster (2003), adanya pesimisme, kurang meyakini kemampuan diri, sering mengeluh dan meminta dukungan orang lain, sebagai orangtua mereka hanya mengharapkan anaknya sehat secara fisik, dan tidak banyak berharap anaknya dapat berkembang kemampuannya, mandiri apalagi menunjukkan prestasi khusus serta kurang mampu menghadapi cobaan mengindikasikan kepercayaan diri yang rendah atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak tunagrahita mempunyai kepercayaan diri rendah.

Menurut Lauster (1994), rendahnya kepercayaan diri akan mengakibatkan seseorang cenderung menilai negatif kemampuan diri

sendiri, sehingga segala potensi yang ada pada dirinya menjadi tidak teraktualisasikan. Individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah kurang mampu untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, yang akan mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk mengemukakan perasaan, pendapat, ide secara lisan atau verbal kepada orang lain (Elis & Harpa dalam Bierman dkk, 1987). Kurangnya rasa percaya diri pada orangtua anak tunagrahita selain menyebabkannya merasa tidak nyaman dengan kondisinya, juga dapat menyebabkan kurang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Apabila dianalogikan pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita, kepercayaan diri rendah akan menyulitkan orangtua untuk merawat anak, bahkan dapat juga menyembunyikan anak dengan tidak disuruh bermain dengan anak-anak lainnya agar tidak dicemooh oleh orang lain.

Idealnya orangtua anak tunagrahita mampu mengembangkan rasa percaya diri dengan baik, sehingga akan merasa nyaman dalam mengasuh dan membesarkan anaknya yang tunagrahita. Mengingat kepercayaan diri sangat penting bagi setiap manusia untuk menghadapi segala tantangan dan masalah dalam hidupnya, serta lebih optimis dalam menghadapi masa depan (Lauster, 2003). Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita diharapkan dapat memotivasi orangtua dalam merawat dan mendidik anak.

Budiono (1995) menyatakan bahwa rasa percaya diri sangat berguna untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Menurut Ghifari (2003) kepercayaan diri merupakan modal utama untuk mencapai sukses serta dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan kompetitif. Bloom (1985) menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi tidak akan merasa ragu-ragu untuk mengekspresikan segala perasaan, pikiran, pendapat dan idenya secara langsung, jujur dan terbuka terhadap orang lain tanpa takut dinilai jelek atau salah. Hal senada diungkapkan oleh Waterman (Kumara, 1988) bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi selalu menilai positif dalam menghadapi segala hal. Menurut Yacinta (1993) kepercayaan diri diperlukan agar seseorang bisa merasa aman atau terbebas dari rasa takut terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya.

Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, termasuk pada orangtua anak tunagrahita. Mengingat anak

tunagrahita termasuk anak dengan kebutuhan khusus, maka orangtua selayaknya memberikan perhatian dan perlakuan khusus. Kepercayaan diri orangtua anak tunagrahita selain memberikan situasi emosional positif dalam diri orangtua, juga sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak tunagrahita.

Kepercayaan diri menurut Lauster (2003) merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hambly (1987) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan didasarkan pada cara pandang individu terhadap dirinya, bagaimana individu mengetahui kemampuan dan kelemahannya, bagaimana individu menerima kekurangan dan kelebihanannya, bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta cara individu menyelesaikan permasalahan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Brenneche dan Amich (1978) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu perasaan yang cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan individu lain dalam menentukan standar karena ia selalu dapat menentukan standarnya sendiri.

Walgito (Supratiknya, dkk., 2000) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berawal dari tekad diri untuk melakukan sesuatu dalam hidup sesuai dengan batas-batas keinginan dan kemampuan pribadi. Seseorang yang yakin dengan kemampuan diri akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidup, dan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan atau harapan-harapannya. Angelis (2002) menambahkan jika yakin pada diri sendiri maka tantangan hidup apapun akan dihadapi. Memiliki keyakinan berarti percaya diri untuk menerjang segala kekhawatiran dan pantang menyerah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sebagai tekad diri yang terbina dari keyakinan dalam jiwa sebagai manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan kesediaan melakukan untuk berbuat sesuatu dan pantang menyerah.

Lauster (2003), menjabarkan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

a. Yakin akan kemampuan diri sendiri

Yakin akan kemampuan diri sendiri diartikan sebagai merasa tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain dan tidak mudah untuk

terpengaruh orang lain. Angelis (2002), menambahkan individu yang percaya diri akan berani menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

b. Optimis

Optimis, yaitu memiliki pandangan dan harapan positif tentang dirinya. Sikap optimis dapat memacu kekuatan seseorang untuk beraktivitas dalam tingkatan yang lebih baik, sehingga sikapnya menjadi positif dan terbuka. Individu yang optimis mempunyai kemauan untuk bekerja dan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

c. Mandiri

Mandiri yaitu tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan tugas. Sikap mandiri mendorong seseorang untuk tidak menggantungkan harapan kepada orang lain. Walgito (2000) menjelaskan bahwa individu yang mandiri tidak suka meminta bantuan orang lain dan tidak mengandalkan dukungan dari orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Kemandirian didukung keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

d. Tidak mementingkan diri sendiri dan toleran

Tidak mementingkan diri adalah sikap murni seseorang tanpa tujuan untuk mendapatkan balasan sama sekali, sedangkan individu yang mempunyai toleransi akan mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya, kemampuan dan keterbatasan orang lain serta perbedaan potensi pribadi antar individu. Walgito (2000) menambahkan bahwa toleransi berarti memahami dan menerima perbedaan orang lain dengan dirinya dan mengerti kekurangan yang ada pada dirinya serta dapat menerima pandangan dari orang lain.

e. Memiliki ambisi yang wajar

Ambisi adalah dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan dan dihargai oleh orang lain untuk mempertinggi rasa harga diri dan memperkuat kesadaran atas diri sendiri. Angelis (2002) menjelaskan bahwa keyakinan diri adalah kepercayaan terhadap potensi dalam diri untuk menghadapi berbagai kekhawatiran dan terus berusaha untuk maju.

f. Tahan menghadapi cobaan

Orang dalam kehidupannya selalu menghadapi banyak persoalan atau cobaan yang tidak dapat dihindari. Tidak sabar, menilai rendah kemampuan diri sendiri merupakan beberapa sikap yang tidak tepat digunakan ketika

seseorang dihadapkan pada berbagai tekanan sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri.

Walgito (Supratiknya, 2000) menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang keadaan dirinya sendiri (Buss dalam Supratiknya, 2000). Konsep diri akan terbentuk dengan adanya interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan sosialnya. Orang yang mempunyai konsep diri positif akan lebih percaya diri dan menghargai dirinya serta dapat melihat hal-hal yang positif demi keberhasilannya di masa depan.

b. Harga diri

Dalam bermasyarakat orang akan selalu berhubungan dengan individu lain sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain akan terbina saling menghargai antara individu satu dengan lainnya di samping juga menghargai diri sendiri. Dengan menghargai diri sendiri dan orang lain secara positif dan cukup baik akan terbentuk kepercayaan diri yang positif juga.

c. Sikap

Dalam berinteraksi seseorang akan menimbulkan sikap saling mempengaruhi dan saling memberikan stimulus dan respon terhadap yang lain, sehingga akan terbentuk gambaran-gambaran tertentu mengenai seseorang atau orang lain. Dengan gambaran-gambaran tersebut maka akan terbentuk sikap-sikap tertentu. Apabila sikap penerimaan yang diterima positif maka akan membantu membentuk kepercayaan diri yang baik bagi orang tersebut.

d. Lingkungan

Terbentuknya kepercayaan diri adalah melalui perkembangan kepribadian, yaitu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sikap lingkungan terhadap diri seseorang akan membentuk kepercayaan diri seseorang. Jadi hubungan individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan hal yang penting dalam membentuk kepercayaan dirinya.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik seseorang dapat menimbulkan perasaan percaya diri berkembang lebih kuat namun ada juga yang kurang kuat berkembang.

Apabila rasa percaya diri kurang kuat berkembang, hal ini tergantung seseorang dalam mengatasi kelemahan-kelemahannya.

b. Cita-cita

Seseorang yang bercita-cita normal akan memiliki kepercayaan diri karena tidak ada perlunya untuk menutupi kekurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan.

c. Sikap hati-hati

Seseorang yang percaya diri tidaklah bersikap hati-hati secara berlebihan.

d. Pengalaman

Pengalaman seseorang dalam kehidupan dapat membentuk rasa percaya diri sehingga mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang yaitu konsep diri, harga diri, sikap, lingkungan, kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman. Penulis akan menggunakan faktor kepercayaan diri menurut Walgito dalam menggali kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Nur'aeni (1997) menyatakan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan di bawah rata-rata teman seusianya.

Berdasarkan penjelasan di atas definisi anak tunagrahita disimpulkan sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan di bawah rata-rata teman seusianya serta ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.

Menurut Somantri (2006), setiap klasifikasi tunagrahita selalu diukur dengan tingkat intelegensi yang terbagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

a. Tunagrahita ringan

Disebut juga *moron* atau *debil* yang memiliki IQ antara 69-55 menurut Skala Weschler (Somantri, 2006). Purwandari (2005) menjelaskan bahwa anak *debil* mampu dididik dan dilatih.

b. Tunagrahita sedang

Disebut juga dengan *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 54-40 menurut Skala Weschler (Somantri, 2006). Anak tunagrahita sedang mampu diajak berkomunikasi. Kelemahannya tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung.

c. Tunagrahita berat

Disebut juga dengan *idiot*. Menurut Skala Weschler, IQ anak tunagrahita berat antara 39-25. Anak tunagrahita berat dalam kegiatan sehari-hari sangat membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Anak tunagrahita berat tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berhindar dari bahaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita adalah klasifikasi ringan (*debil*), sedang (*imbesil*), dan berat (*idiot*). Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang.

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita adalah yang memiliki anak dengan keterbatasan kecerdasan, keterampilan dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial serta memiliki kemampuan inteligensi 70 ke bawah. Selain itu anak tunagrahita juga memiliki karakteristik lain, yaitu: adanya keterbatasan fungsi mental, kepribadian, dorongan dan emosi. Adapun klasifikasi anak tunagrahita menurut tingkat kelainannya adalah ringan, sedang dan berat sehingga orangtua tidak menyekolahkan anaknya di sekolah yang umum namun khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita adalah tekad yang terbina dari keyakinan dalam jiwa sebagai orangtua bahwa tantangan hidup, yaitu diberikan anak tunagrahita harus dihadapi dengan kesediaan melakukan untuk berbuat sesuatu dan pantang menyerah.

Kepercayaan diri terdiri dari berapa aspek, yaitu: aspek yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, memiliki ambisi yang wajar, tahan menghadapi cobaan (Lauster, 2003). Pertama, aspek keyakinan terhadap kemampuan diri menekankan pemahaman seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan tugas, peran atau aktivitas tertentu, keyakinan diri yang tinggi membuat individu tersebut tidak mudah untuk terpengaruh orang lain. Dikaitkan dengan peran orang tua anak tunagrahita, keyakinan diri menjadikan orang tua merasa mampu dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong individu untuk berani menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Angelis, 2002). Orang tua anak tunagrahita yang memiliki keyakinan terhadap diri akan mampu menghadapi tantangan, termasuk tantangan mengasuh anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Kedua, aspek optimisme dalam kepercayaan diri diartikan sebagai pandangan dan harapan positif seseorang tentang dirinya sendiri. Individu yang optimis mempunyai kemauan untuk bekerja dan belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Lauster, 2003). Optimisme menjadikan orang tua anak tunagrahita dapat memandang masa depan dengan harapan positif, sekaligus menunjukkan usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan. Optimisme memegang peranan sangat penting bagi orang tua anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, mengingat anak tunagrahita memiliki kekurangan yang menonjol dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Orang tua anak tunagrahita yang memiliki optimisme akan meyakini bahwa tindakannya saat ini akan memberikan manfaat untuk dirinya maupun anaknya yang mengalami tunagrahita. Seperti diungkapkan Somantri (2006) bahwa optimisme orang tua akan masa depan anak sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak tunagrahita.

Ketiga, kepercayaan diri juga ditunjukkan dengan adanya kemandirian, Havighurst (Satmoko, 1989) mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Kemandirian pada orang tua anak tunagrahita dapat berupa kemauan dan kemampuan orang tua untuk menghadapi masalah, termasuk masalah yang muncul karena gangguan yang dialami anaknya tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Kemandirian dalam mengasuh anak tunagrahita selain dapat menjauhkan dari ketergantungan orang lain sekaligus juga dapat meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan anaknya yang menderita tunagrahita.

Aspek kepercayaan diri yang keempat ialah aspek tidak mementingkan diri dan toleran (Lauster, 2003). Aspek ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman terhadap kekurangan diri sendiri, menerima pendapat orang lain dan bersedia memberi kesempatan kepada orang lain (Budiono, 1995). Orang tua yang mempunyai toleransi akan mengenali kemampuan dan keterbatasan dirinya, kemampuan dan keterbatasan orang lain serta perbedaan potensi pribadi antar individu.

Kelima, orang tua yang percaya diri juga ditandai dengan adanya ambisi yang wajar, artinya tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kemampuan dan penuh dengan rasa tanggung jawab (Lauster, 2003). Artinya orang tua anak tunagrahita yang memiliki ambisi wajar tidak

akan memaksakan dirinya maupun anaknya untuk dapat berperan atau bersikap seperti orang lain atau anak normal pada umumnya.

Keenam, kepercayaan diri mencakup pula aspek tahan menghadapi cobaan (Lauster, 2003). Daya tahan menghadapi cobaan sangat penting bagi orang tua anak tunagrahita, mengingat kondisi anak tunagrahita yang memerlukan perlakuan khusus. Orang tua yang percaya diri akan terbebas dari rasa takut terhadap situasi atau orang-orang di sekitarnya. Artinya orang tua anak tunagrahita yang memiliki daya tahan menghadapi cobaan akan menganggap keberadaan orang lain secara positif, bukan sebagai ancaman terhadap dirinya, sehingga orang tua dapat mengkonsentrasikan perhatiannya dalam mengasuh dan merawat anak tunagrahita.

Orang tua anak tunagrahita harus bisa memahami kemampuan anak dengan yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi (Angelis, 2002). Pemahaman dalam mengelola emosi yaitu dengan menanamkan keyakinan untuk mampu melakukan sesuatu, menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen, dan kemampuan dalam menanggulangi segala kendala. Hal ini bertujuan agar orang tua dengan anak tunagrahita dapat melindungi diri dari sakit hati, mengambil keputusan yang tepat, dan mengetahui bagaimana cara mengasuh anaknya yang tunagrahita. Mangunhardjana (1981) mengatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri karena ada interaksi secara sehat di dalam keluarga dan masyarakat. Diharapkan orang tua dengan anak tunagrahita memiliki lingkungan yang mendukung perkembangan diri yaitu lingkungan yang kondusif, artinya lingkungan yang layak bagi pengembangan seluruh potensi, kemampuan, kemauan dan cita-cita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada orang tua anak tunagrahita dibangun melalui tekad yang terbina dari keyakinan diri untuk bersedia menghadapi tantangan hidup dalam menguasai segenap sisi emosi dan memahami kemampuan anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan, keterampilan dan sosial agar dapat hidup layak, bahagia dapat diterima lingkungan tanpa tekanan, dan dapat mencapai prestasi sesuai potensinya.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penggalian data permasalahan yang dilakukan penulis, pertanyaan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita?"

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Definisi kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita secara operasional adalah tekad yang terbina dari keyakinan diri untuk bersedia menghadapi tantangan hidup dalam menguasai segenap sisi emosi dan memahami kemampuan anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan, ketrampilan dan sosial agar dapat hidup layak, bahagia dapat diterima lingkungan tanpa tekanan, dan dapat mencapai prestasi sesuai potensinya.

Kepercayaan diri akan diungkap melalui Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri dari Lauster. Adapun aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2003) adalah yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, memiliki ambisi yang wajar, tahan menghadapi cobaan. Tingginya skor kepercayaan diri mengindikasikan tingginya kepercayaan diri subjek. Sebaliknya, rendahnya skor yang dicapai subjek, mengindikasikan kepercayaan diri rendah.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Adapun karakteristik subjek penelitian yakni bapak atau ibu yang memiliki anak tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang di SLB Tunas Bhakti Pleret dengan alasan di SLB Tunas Bhakti Pleret siswanya memiliki jenis kelainan tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 32 orang, terdiri dari 13 orang ayah/bapak dan 19 orang ibu dari orang tua anak tunagrahita yang bersekolah SLB Tunas Bhakti Pleret.

Data tentang kepercayaan diri pada orang tua dalam penelitian ini diperoleh melalui Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri dari Lauster (2003).

Pilihan jawaban subjek terdiri dari 4 kategori jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Kriteria pemberian nilai meliputi SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1 untuk aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* dengan nilai SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti kepercayaan diri pada orang tua semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti kepercayaan diri pada orang tua semakin rendah.

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 48 pernyataan dan dibagi ke dalam 6 aspek kepercayaan diri, setiap aspek memuat 8 butir pernyataan *favorabel* dan *unfavorable*. Sebelum

alat ukur digunakan untuk mengambil data penelitian, perlu di uji coba terlebih dahulu agar diketahui kualitasnya, yaitu meliputi validitas aitem dan reliabilitas skala. Validitas dari alat ukur adalah kemampuan alat ukur dalam melaksanakan fungsinya secara tepat dan cermat dalam mengukur sesuatu (Azwar, 2003).

Syarat agar suatu pernyataan dapat dipakai untuk penelitian menurut Croker dan Algina (Azwar, 2003) adalah memiliki koefisien validitas lebih besar atau sama dengan 0,300 dan aitem yang memiliki koefisien validitas kurang dari 0,200, negatif atau nol dianggap gugur. Apabila jumlah aitem yang lolos ternyata tidak sesuai dengan jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan kriteria 0,300 menjadi 0,200.

Uji coba dikenakan pada 30 orang tua yang terdiri dari 12 bapak dan 18 ibu yang memiliki anak tunagrahita berklasifikasi ringan dan sedang dan bersekolah di SLB Tunas Bhakti Pleret. Hasil uji coba terhadap 48 aitem Skala Kepercayaan Diri terdapat 37 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1,6,9,18,20,25,26,29,39,40, dan 47. Koefisien validitas berkisar antara 0,202 sampai dengan 0,700 dengan asumsi aitem yang tidak valid adalah aitem yang koefisien validitasnya di bawah 0,200 (Azwar, 2003). Hasil uji reliabilitas terhadap 37 aitem valid menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,900. Hal tersebut berarti pengukuran Skala Kepercayaan Diri memiliki kepercayaan sebesar 90% dan menampakkan variasi error sebesar 10 %.

Kuesioner untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri sebanyak 5 pertanyaan. Empat pertanyaan diungkap dengan metode *force choice* dan 1 pertanyaan dengan metode *essay*.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama 4 hari dari tanggal 14 – 17 Desember 2009 terhadap orang tua siswa tunagrahita SLB Tunas Bhakti Pleret. Jumlah subjek yang diteliti 32 orang, terdiri dari 13 bapak dan 19 ibu yang berbeda dari subjek untuk uji coba. Sebelum subjek mengisi skala, penulis terlebih dahulu memberi pengarahan agar responden mengerti bagaimana cara mengisi skala. Penulis juga mendampingi subjek dalam pengisian skala sehingga apabila ada hal yang kurang jelas segera dapat ditanyakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan tehnik analisis data statistik deskriptif frekuensi. Fungsi utama dari menu *frequencies* adalah memberi gambaran

ringkas dari sekelompok data penting dan bersifat praktis. Data hasil penelitian tentang kepercayaan diri pada orang tua menjadi lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Santoso, 2005)

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kategorisasi skor kepercayaan diri sebagai berikut sebanyak 21 subyek berada pada kategori tinggi, 11 subyek berada pada kategorisasi sedang.

Individu dengan kepercayaan diri tinggi akan mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang sedang dihadapi, menjalin komunikasi dengan orang lain, menghadapi persoalan dengan hati tenang dan dapat menganalisis permasalahan secara obyektif (Anthony, 1996). Lauster (2003) menerangkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri dan toleran, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan.

Terkait dengan aspek yakin akan kemampuan diri sendiri ditemukan bahwa 24 orang (75% subyek) mempunyai keyakinan terhadap kemampuan sendiri yang tinggi. Artinya orang tua anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret meyakini kemampuannya termasuk dalam membesarkan dan merawat anak tunagrahita. Berdasarkan hasil analisa data, aspek keyakinan terhadap kemampuan diri pada orang tua anak tunagrahita ditunjukkan dengan adanya keyakinan untuk mendidik anak tunagrahita serta rasa bangga memiliki anak tunagrahita. Hasil ini selaras dengan penjelasan Lautser (1994), bahwa keyakinan akan kemampuan diri adalah merasa tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain dan tidak mudah untuk terpengaruh oleh orang lain. Hal ini sangat penting bagi orang tua anak tunagrahita sehingga tidak serta merta merasa dirinya kurang beruntung, tidak berguna dan kecewa karena memiliki anak tunagrahita.

Aspek optimisme, yaitu kekuatan dan kemampuan secara efektif dalam melihat kenyataan secara positif (Lauster, 2003) menunjukkan bahwa 23 orang (71,9% subyek) mempunyai optimisme yang tinggi. Optimisme orang tua dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya pengharapan orang tua tentang keberhasilan anaknya di masa depan, semangat dalam mengembangkan potensi anak serta optimisme orang tua untuk dapat mengasuh anak tunagrahita dengan baik. Sikap optimisme ini

sangat penting bagi orang tua anak tunagrahita, mengingat dalam mengasuh anak tunagrahita dibutuhkan keyakinan dan pengharapan kuat karena pasti terdapat banyak hambatan dan halangan dalam mendidik dan mengasuhnya. Individu yang optimis dapat memacu kekuatan dalam beraktivitas dengan taraf yang lebih efektif sehingga tujuan dapat tercapai (Rahmat, 1989). Lebih jauh Rahmat (1989) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi cenderung tidak akan menghindari aktivitas untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya orang tua anak tunagrahita dengan kepercayaan diri tinggi dapat menjalin komunikasi dengan orang lain sebagaimana mestinya, meskipun dirinya memiliki anak dengan gangguan tunagrahita.

Aspek mandiri yaitu tidak bergantung dan meminta dukungan orang lain dalam melakukan sesuatu (Lauster, 2003) ditunjukkan dengan 16 subyek (50%) berada pada kategorisasi tinggi, 16 subyek (50%) berada pada kategorisasi sedang. Terbukti bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret mempunyai kemandirian yang tinggi. Kemandirian orang tua dengan anak tunagrahita dan daya tahan yang dihasilkan sangat membantu orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam memberikan kasih sayang dan perhatian. Walgito (2000) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ditunjukkan dengan adanya kemandirian, berupa tidak suka meminta bantuan orang lain dan tidak mengandalkan dukungan dari orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Kemandirian sangat penting dalam menjaga situasi emosional seseorang melewati masa-masa sulit, dan tetap dapat berusaha meskipun orang lain tidak memberikan bantuan (Koeswara, 1991).

Kemandirian menjadikan orang tua anak tunagrahita tidak semata-mata mengikuti pendapat atau pendirian orang lain, sehingga dapat mengembangkan pemikiran, pendapat atau pendirian yang berbeda dengan orang lain serta memiliki keberanian untuk menyatakan dan menjalaninya. Hal ini sangat penting mengingat anak tunagrahita seringkali mendapat penilaian negatif dari orang lain karena kekurangannya, orang tua dengan kemandirian yang tinggi akan mudah dalam menangkal pengaruh buruk dari orang lain tentang anaknya, dan tetap fokus dalam mengasuh dan memberikan perawatan kepada buah hatinya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita dalam penelitian ini menunjukkan adanya inisiatif dalam mengasuh

anak tunagrahita, tanpa tergantung pada orang lain.

Pada aspek tidak mementingkan diri dan toleran ditemukan bahwa 24 subyek (74,9%) berada pada kategorisasi tinggi, 8 subyek (25,1%) berada pada kategorisasi sedang. Hal ini membuktikan orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret tidak mementingkan diri dan toleran yang tinggi. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita mengerti kekurangan yang ada pada diri anak dan mau menerima keadaan diri anaknya yang tunagrahita. Toleran adalah suatu sikap individu yang mampu menghadapi tekanan baik pada dirinya maupun pada orang lain (Lauster, 2003). Toleransi dan sikap tidak mementingkan diri sendiri pada orang tua anak tunagrahita dalam penelitian ini ditunjukkan dengan kemauan orang tua untuk menerima kehadiran anaknya yang tunagrahita, memahami bahwa anaknya berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya serta kesediaan mendukung aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita. Hasil penelitian ini juga sekaligus menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita merasa orang lain berpandangan positif terhadap dirinya meskipun anaknya mengalami gangguan tunagrahita.

Kepercayaan diri juga ditandai dengan adanya ambisi yang wajar (Lauster, 2003) dan hal ini ditemukan pada bahwa 23 subyek (71,9%) mempunyai ambisi wajar yang cukup tinggi. Artinya orang tua anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret mampu memahami situasi yang dihadapi saat ini dan kondisi anak, serta menyesuaikan ambisi atau harapan terhadap anak. Ambisi yang wajar pada orang tua anak tunagrahita ditunjukkan dengan adanya usaha-usaha untuk memasukkan anak tunagrahita ke lembaga pendidikan atau ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita serta usaha melatih anak tunagrahita supaya dapat menunjukkan bakatnya. Ambisi yang wajar dari orang tua anak tunagrahita sangat berguna dalam membangun pemahaman orang tua akan kemampuan, kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita, sehingga anak merasa dipahami orang tua dan terbina hubungan baik antara anak tunagrahita dengan orang tua di SLB Tunas Bhakti Pleret.

Aspek kepercayaan diri berikutnya adalah tahan menghadapi cobaan ditunjukkan oleh 28 subyek (87,5%) yang berada pada kategorisasi tinggi, 4 subyek (12,5%) berada pada kategorisasi sedang. Orang tua dengan anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret menganggap keberadaan

orang lain secara positif, bukan sebagai ancaman terhadap dirinya, hal ini mendorong orang tua dengan anak tunagrahita untuk berani menyampaikan pendapat bahkan yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya karena tidak perlu merasa khawatir akan adanya akibat buruk yang muncul. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita diharapkan menerima anak sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi.

Disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret terbukti yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, memiliki ambisi yang wajar, tahan menghadapi cobaan. Selanjutnya perihal ikhwal faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita ditemukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi, sedangkan faktor dorongan keluarga menjadi faktor yang paling kecil pengaruhnya terhadap kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita.

Sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri orangtua anak tunagrahita, seperti yang telah dibahas sebelumnya, ternyata faktor lingkungan memberikan pengaruh paling besar terhadap kepercayaan diri orang tua dari anak penyandang tunagrahita sebesar 21,47%. Faktor lingkungan dapat diartikan sebagai lingkungan sosial, yaitu keberadaan orang-orang di sekitar orang tua anak tunagrahita, misalnya : tetangga, keluarga, dan anggota masyarakat yang lain (Daradjat, 1988). Hasil ini menjelaskan bahwa orang tua anak tunagrahita memiliki lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang layak bagi pengembangan seluruh potensi, kemampuan, keamanan, dan cita-cita seseorang serta mampu memberikan dukungan terhadap orang tua dalam mengasuh anaknya.

Faktor selanjutnya adalah harga diri yang mempengaruhi kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita sebesar 20,13%. Harga diri diartikan sebagai persepsi diri terhadap rasa keberhargaan, proses tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungan serta penghargaan dan penerimaan orang lain (Lauster, 1994). Orang tua anak tunagrahita dalam penelitian ini memiliki harga diri cukup tinggi sehingga dapat mengaktualisasikan potensinya, umpan balik dari aktualisasi diri akan meningkatkan rasa percaya diri.

Faktor sikap memberi pengaruh kepada kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita sebesar 19,46%. Sikap dalam hal ini merupakan

serangkaian pemahaman orang tua terhadap kondisi yang dihadapi. Adanya sikap positif terhadap keadaan anaknya maupun situasi keluarga secara umum mampu memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita paling kecil adalah konsep diri yakni sebesar 16,77%. Hasil ini menjelaskan bahwa orang tua anak tunagrahita tidak mengedepankan perspektif internal individu, namun lebih mengutamakan adanya dukungan dan situasi sosial yang kondusif. Hal ini dibuktikan dengan faktor konsep diri yang menempati urutan terakhir dari sejumlah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, sedangkan faktor lingkungan sosial menempati urutan pertama.

Selain empat faktor utama di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita, yaitu faktor semangat atau keyakinan sebesar 8,05 %, selaras dengan jawaban orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret bahwa “apapun keadaan anak, saya tetap semangat menyekolahkan biar tidak bodoh seperti orang tuanya” dan “Sebenarnya saya selaku orang tua menginginkan suatu hari nanti anak saya bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orangtua meskipun anak saya tunagrahita”. Kemudian faktor menerima kondisi anak sebesar 6,04 %, yang dalam penelitian orangtua mengatakan “kepasrahan dengan rasa ikhlas menerima segala yang juga diberikan Allah kepada kita (orangtua)”. “Biarpun anak saya tunagrahita itu semua anugerah dari Allah maka harus diterima apa adanya”. Faktor ekonomi mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 3,36 %, artinya meskipun orangtua mempunyai anak tunagrahita bukan penghalang untuk memberikan ketrampilan demi masa depan. Faktor pendidikan orangtua sebesar 2,68 %, ini sesuai jawaban orangtua bahwa “meskipun anak saya tunagrahita saya harus menyekolahkan karena anak adalah amanah”. Faktor dorongan keluarga dalam penelitian ini menjadi faktor yang terkecil pengaruhnya terhadap kepercayaan diri orang tua anak tunagrahita sebesar 2,01 %. Orangtua dengan anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret mengakui adanya saran-saran yang bersifat membangun dari famili dan orang-orang sekitar tempat tinggal.

Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri orangtua anak tunagrahita bila diurutkan dari yang memberikan pengaruh paling besar adalah; faktor lingkungan,

harga diri, sikap, konsep diri, keyakinan, penerimaan, ekonomi, pendidikan dan faktor dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri orangtua (bapak dan ibu) anak tunagrahita di SLB Tunas Bhakti Pleret mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri bapak diunjukkan oleh 9 subyek (69,23 %) berada pada kategorisasi tinggi, 4 subyek (30,77 %) berada pada kategorisasi sedang dan tidak ada subyek dengan kategorisasi rendah. Kepercayaan diri ibu ditunjukkan oleh 12 subyek (63,16 %) berada pada kategorisasi tinggi, 7 atau sebesar 36,84 % subjek berada pada kategorisasi sedang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara empirik orang tua yang memiliki anak tunagrahita khususnya yang berguru di SLB Tunas Bhakti Pleret mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh rerata empirik (117) yang lebih tinggi daripada rerata hipotetik (92,5). Orangtua yang memiliki anak tunagrahita juga mempunyai kemampuan dalam hal keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, ambisi yang wajar, dan tahan menghadapi cobaan. Untuk kemampuan tahan menghadapi cobaan yang paling tinggi dimiliki orangtua dengan anak tunagrahita daripada kemampuan lainnya.
2. Faktor konsep diri, harga diri, sikap, dan lingkungan mempengaruhi dalam pembentukan kepercayaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita, sedangkan faktor-faktor yang lain meliputi faktor semangat atau keyakinan, faktor menerima kondisi anak, faktor ekonomi, faktor pendidikan orangtua dan faktor dorongan keluarga sebagai faktor lain yang terkecil.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh ditujukan kepada beberapa pihak yang dapat berperan dalam kepercayaan diri, yaitu :

1. Bagi orangtua dan anggota keluarga yang lain
Orangtua yang memiliki anak tunagrahita telah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, namun orangtua anak tunagrahita masih perlu menjalin hubungan dan interaksi dengan orang-orang terdekat seperti saudara atau famili. Melalui interaksi dengan saudara diharapkan

orangtua dapat memperoleh informasi dan saran serta penguatan emosional. Orangtua diharapkan mampu memaknai secara positif interaksi yang terjalin dengan anggota keluarganya sebagai bentuk dukungan, sehingga orangtua dapat percaya diri dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang tunagrahita.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji lebih mendalam lagi tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi

kepercayaan diri orang tua. Peneliti menyarankan bagi penulis selanjutnya yang akan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri tidak hanya penelitian kuantitatif tetapi kualitatif dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun dapat dengan menggunakan skala atau bahkan melakukan wawancara langsung dengan subjek. Harapannya akan didapatkan gambaran lengkap dan detail mengenai kepercayaan diri orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, M. & Dwidjosumarto, A. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
- Angelis, B.. 2002. *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anthony, R. dan Wiryadi, R. 1996. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (terjemahan)*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Brenneche and Amich. 1978. *Psychology and Human Experience*. 2 ed. California: Glenco Publishing Co, Inc.
- Daradjat, Z. 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hadi, S. 1986). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hambly, K. 1987. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (terjemahan Muyaman, A). Jakarta : Arcan
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kumara. 1988. Studi Pendahuluan Tentang Validitas dan Reliabilitas *The Test of Self Confidence*. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Lauster, P. 1994. *Tes Kepribadian Edisi IX (terjemahan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lauster, P. 2003. *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mangunhardjana. 1981. *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mumpuniarti. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Fakultas Ilmu Prndidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Nur'aeni, M.. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patmonodewo, S.. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perry M. 2000. *Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan diri*. Jakarta: Esensi.
- Purwandari. 2005. *Perkembangan Peserta Didik (Implikasinya pada bidang Pendidikan luar Biasa)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Purwanto, 1998. *Anak Berkebutuhan Khusus (Seminar)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Citraaditya Bahri
- Rini. 2002. *Memupuk Rasa Kepercayaan Diri*. <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/161002.htm>

- Santoso, S. 2005. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Seligman, M. 1995. *Learned Optimisme Child*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Somantri, T.S. Hj. Dra. M.Si. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Supratiknya. Faturochman.dan Haryanto, S. 2000. *Peran Psikologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia: Peran Orang tua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wenzler-Cremer, H. dan Fischer-Siregar, M. 1993. *Proses Pengembangan Diri*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.